

PENANAMAN NILAI – NILAI PANCASILA BAGI GENERASI MUDA TIONGHOA

Kurnia Setiawan¹, Ninawati Lihardja², Meiske Yunithree²

1 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara Jakarta,

2 Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Jakarta

kurnias@fsrd.untar.ac.id

Abstrak - Pancasila berperan sebagai pemersatu bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan dan merupakan dasar negara hasil konsensus para pendiri bangsa. Meskipun demikian, sejak dahulu sampai sekarang pernah terjadi berbagai pergolakan yang ingin menggantikan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini semakin mengkhawatirkan pada masa sekarang dengan semakin menguatnya politik identitas dan intoleransi di masyarakat demi kepentingan kekuasaan. Sejak reformasi 98 ada kebebasan dan kebangkitan kesadaran politik bagi etnis Tionghoa. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai – nilai Pancasila bagi orang muda Tionghoa melalui kegiatan lokakarya kebangsaan “API PANCASILA” dengan menggunakan pendekatan experiential learning. Penelitian akan merekam proses lokakarya yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) dan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan metode observasi dan wawancara. Pendekatan experiential learning yang diterapkan memberikan kesempatan peserta untuk aktif berpartisipasi aktif selama acara. Melalui beragama aktivitas suasana lokakarya menjadi hidup dan menumbuhkan antusiasme peserta. Semua peserta mengakui pentingnya ideology Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Adapun ketika mereka melakukan exposure (observasi dan wawancara) dengan berbagai kelompok masyarakat di Jakarta, ternyata ada perbedaan dalam tingkat pemahaman mereka tentang Pancasila.

Keyword: Pancasila, experiential learning, generasi muda Tionghoa

I. PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan RI pada 1945 adalah puncak perjuangan melawan kolonialisme abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, yang di Nusantara, diakhiri dengan menyerahnya kolonialisme Jepang kepada pihak tentara Sekutu. Dalam proses menuju peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI para perintis kemerdekaan menyusun dasar negara kesatuan Republik Indonesia, yang dilahirkan melalui perdebatan dan usulan terkait piagam Jakarta, hingga

akhirnya disepakati Pancasila sebagai dasar negara.

Berkaitan dengan isu SARA, etnis Tionghoa seringkali menjadi kambing hitam sejak zaman dulu sampai sekarang, semenjak era kolonial, orde lama, sampai dengan orde baru seringkali menjadi “korban” ketika terjadi gejolak politik. Pada saat terjadi peristiwa reformasi 98, Indonesia memasuki era baru. Meskipun menyisakan ingatan kelam tentang kerusuhan Mei 98, banyak perubahan yang terjadi terkait dengan kelompok etnis Tionghoa sesudahnya.

Perubahan tidak hanya terjadi pada perpolitikan nasional, tetapi juga dalam hal “posisi” etnis Tionghoa (secara sosial dan politik) di tengah masyarakat Indonesia umumnya.

Perubahan penting di tingkat politik nasional, misalnya, adalah apa yang dilakukan Presiden Abdurrahman Wahid ketika beliau menerbitkan Inpres Nomor 6 pada tahun 2000 yang membatalkan peraturan sebelumnya (ada sejak 1967) yang melarang “ekspresi” kebudayaan Cina di ruang publik (Wibowo & Thung, 2010). Selain itu, di jaman Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga dilansir Undang-Undang kewarganegaraan yang baru, yakni Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang “Kewarganegaraan Republik Indonesia”.

Dengan Undang-Undang ini, warga Tionghoa ditempatkan dalam posisi yang sama/ setara dengan warga negara yang lain. Artinya, perbedaan antara “pribumi” dan “non-pribumi” – seperti yang terjadi sebelumnya -- tidak berlaku lagi (Thung dalam Chang, 2012). Di tingkat masyarakat Tionghoa sendiri juga terjadi “kegairahan” – kebangkitan kesadaran politik. Misalnya, didirikannya beberapa partai Tionghoa dan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bertujuan memperjuangkan kepentingan masyarakat Tionghoa. Seperti

Perhimpinan Tionghoa Indonesia (INTI), dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI, yang memiliki anggota ribuan orang di tahun 2008 (Budianta dalam Darwis, 2009).

Menguatnya politik identitas di dunia internasional maupun nasional berdampak pada semakin sering terjadi masalah intoleransi di masyarakat. Hal ini menjadi keprihatinan bersama, termasuk organisasi Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) yang mempunyai orientasi kebangsaan. Oleh karena itu diperlukan pelatihan dalam rangka pembinaan yang berkesinambungan tentang nilai-nilai Pancasila khususnya bagi pengurus dan anggota INTI seluruh Indonesia. Perhimpunan INTI merasa perlunya benteng yang kuat, khususnya dalam menghadapi radikalisme, hoax dan pengaruh negatif lainnya dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Oleh karena itu, Perhimpunan INTI dan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP PIP) bekerjasama dalam pengarusutamaan ideologi Pancasila agar dapat disosialisasikan di masyarakat melalui berbagai kegiatan.

Lokakarya Agen Perubahan Indonesia (API) Pancasila dirumuskan sebagai perwujudan dari kerjasama Perhimpunan INTI dan UKP PIP. Pada zaman Orde Baru pernah diadakan kegiatan penataran

“Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila” (P4) sebagai kegiatan wajib bagi mahasiswa baru. Sehubungan dengan perubahan zaman, maka perlu cara baru yang lebih disesuaikan dengan khalayak sasaran. Oleh karena itu Pelatihan API Pancasila memilih pendekatan *experiential learning*, sebagai pengganti bentuk penataran/ seminar satu arah yang dianggap kurang mengena, khususnya bagi generasi muda saat ini. Pelatihan API Pancasila akan dilakukan pada bulan Maret 2018 di Jakarta dengan peserta orang muda anggota Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) dan organisasi Tionghoa lainnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda Tionghoa dan memperkuat kerjasama intra dan extra organisasi. Setelah pelatihan para peserta diharapkan dapat ikut terlibat menyebarkan nilai-nilai Pancasila di daerah masing-masing. Lokakarya API Pancasila pada bulan Maret 2018 sebagai inisiasi awal, selanjutnya akan dilakukan dengan format peserta yang merupakan gabungan dari berbagai organisasi/ lintas agama/ etnis.

II. METODE

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan melibatkan beberapa

orang subyek penelitian sebagai informan. Subyek penelitian yang bertindak sebagai partisipan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu subyek yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu, orang muda yang mengikuti pelatihan kebangsaan “API PANCASILA” berumur 20-30 tahun. Estimasi peserta pelatihan maksimal berjumlah 100 orang, undangan dari 10-15 organisasi Tionghoa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret, di Jakarta selama 3 hari 2 malam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah: alat perekam gambar (foto) dan suara (video), peralatan tulis, dan keperluan pelengkapannya.

Peneliti akan mengobservasi dan mewawancarai peserta selama pelatihan. Pertanyaan yang diajukan kepada subyek akan disusun untuk proses wawancara dan *focus group discussion*. Analisis data dilakukan berdasarkan observasi dilengkapi dengan verbatim transkripsi untuk hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan *focus group discussion*. Hasil observasi dan verbatim transkripsi ini kemudian dibuatkan analisis dan refleksi pada masing-masing subyek. Rekaman data foto dan video akan dikompilasi untuk melengkapi hasil penelitian.

Pendekatan: *Experiential Learning*

Berdasarkan teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David Kolb (dikembangkan berdasarkan teori John Dewey, Kurt Lewin dan Jean Piaget) menjelaskan proses siklus belajar (*learning cycle*); *Concrete Experience (CE)*, *Reflective Observation (RO)*, *Abstract Conceptualization (AC)*, dan *Active Experiment (AE)*. Kolb juga merumuskan 4 gaya belajar seseorang (*learning styles*); *diverging*, *assimilating*, *converging*, *accomodating*. (Kolb, 2015) Secara sederhana proses *experiential learning* dapat dipilah dalam 3 tahap, yaitu: *Action - Observation - Reflection (A-O-R)*, bahkan apabila lebih disederhanakan lagi dapat diringkas menjadi 2 tahap, yaitu *Action* dan *Reflection*. Hasil refleksi dari pengalaman akan membawa seseorang pada kemajuan atau tingkat kesadaran yang lebih tinggi untuk kembali melakukan aksi (*action*).

Jika ada kekurangan, maka dapat diperbaiki/ *di-improve* pada aksi berikutnya. Peserta diajak untuk belajar lewat simulasi atau eksperimen yang diberikan, merefleksikannya dan kemudian baru didiskusikan bersama. Pengalaman yang didapat dalam *training* ini bukanlah pengalaman sesungguhnya. Namun lewat gambaran yang dianalogikan dalam eksperimen dan *debrief*, diharapkan peserta

dapat melakukan refleksi untuk menarik pembelajaran dari pengalaman mereka. Perubahan paradigma merupakan *entry* yang akan mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan tindakan sebagai wujud praksis dari proses pembelajaran yang telah dialami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan

Perhimpunan INTI bersama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila bekerjasama mengadakan “**Lokakarya Agen Perubahan Indonesia (API) Pancasila,**” pada tanggal, 16-18 Maret 2018 di Hotel Hariston, Jakarta. Lokakarya ini bertujuan untuk menanamkan nilai – nilai Pancasila yang dimulai dari para kader generasi muda Tionghoa. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terjalin kerjasama yang lebih erat intra dan antar organisasi, serta menumbuhkan nilai – nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme.

Peserta lokakarya terdiri dari 41 peserta dan 4 peninjau, yaitu 9 perwakilan PD: Sumut, Sumsel, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali dan Sulsel, serta dari INTI Pusat, GEMA, PINTI, Pelangi, Matakin, Teochew. Narasumber lokakarya adalah: DR. Silverius Y Soeharso (Deputi III BPIP), Budi S. Tanuwibowo (Waketum INTI), Vita Soemarno (Ketua Yayasan Jati Diri Bangsa), Ninawati Lihardja (Dosen, Peneliti

Universitas Tarumanagara) dan Kurnia Setiawan (Kabid Pelatihan dan Kaderisasi INTI).

Lokakarya menggunakan pendekatan **experiential learning**. Hari pertama difokuskan pada **ingrouping** yaitu acara perkenalan dan dinamika kelompok “Menyelamatkan Garuda”. Hari kedua peserta dibagi dalam 5 kelompok (sila 1,2,3,4,5) dan melakukan **exposure** (observasi dan wawancara) ke berbagai lokasi di Jakarta, untuk mengetahui persepsi masyarakat dan implementasi Pancasila di dalam kehidupan sehari - hari. Hari ketiga peserta menyusun **action plan**, yaitu merancang kegiatan dalam rangka mengarusutamakan ideologi Pancasila sesuai dengan konteks daerah masing – masing.

Suasana lokakaryasecara umum positif, peserta bersemangat dan antusias. Pendekatan **experiential learning** yang diterapkan memberikan kesempatan peserta untuk aktif berpartisipasi. Para narasumber membawakan materi dengan menarik serta memberikan tambahan wawasan dan pemahaman bagi para peserta. Ada beberapa kendala selama kegiatan, seperti masalah disiplin waktu dan beberapa peserta yang tidak mengikuti acara secara lengkap. Sebagian peserta melewati batas umur yang ditetapkan menimbang kebutuhan setiap PD

yang berbeda – beda. Hasil Lokakarya Api Pancasila adalah 9 (sembilan) **action plan** yang akan dilaksanakan dalam 1-3 bulan ke depan,

Pandangan Terhadap Pancasila

Pandangan terhadap Pancasila, semua partisipan mengakui pentingnya Pancasila sebagai dasar negara ada yang mengungkapkan “Pancasila sangat penting, dan kita harus menjaga keseimbangan dari Pancasila itu. Pancasila dianggap penting karena merupakan dasar negara, ideologi bangsa Indonesia. Bahkan Pancasila diyakini sebagai pemersatu bangsa, dan merupakan intisari dari nilai-nilai bangsa Indonesia dan tidak akan ketinggalan zaman. Pancasila diperoleh dengan menggali dari kearifan lokal yang ada di bumi pertiwi.

Pancasila adalah pedoman berkehidupan di Indonesia. Pancasila adalah titik temu dari pertemuan keberanekaragaman di Indonesia. Pancasila dianggap sebagai pedoman dan panduan yang harus dipegang oleh masyarakat Indonesia, dipakai untuk melakukan sesuatu, sebagai jati diri suatu negara. Pancasila juga dipakai untuk mempersatukan beraneka ragam masyarakat Indonesia, seperti pernyataan Envin peserta dari Bali: “Pancasila itu untuk mempersatukan

beraneka ragam di Indonesia dalam hal apapun, namun pada kenyataannya masih banyak yang ingin memecah Pancasila. Karena kita sebagai pemuda kita harus mengingat dan melakukan apa tujuan dari Pancasila itu”.

Pancasila dalam relasi sosial

Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Partisipan dengan penuh kesadaran mengakui bahwa pemahaman (1) Pancasila perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Pancasila mungkin juga dapat ditafsirkan berbeda-beda

Pancasila Untuk Generasi Muda

Beberapa partisipan merasa prihatin tentang pemahaman dan pengamalan pancasila terutama pada generasi muda. Pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila perlu dipikirkan oleh generasi yang lebih tua untuk menyampaikannya kepada generasi yang lebih muda. Bahkan ada kekhawatiran negara Indonesia dapat bubar kalau tidak menjaga nilai-nilai Pancasila. Perlunya mengajarkan Pancasila kepada anak-anak muda.

IV. SIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila dirasakan sebagai ideologi negara dan menjadi bagian penting dalam memelihara kemajemukan masyarakat Indonesia. Pancasila adalah pemersatu masyarakat Indonesia yang beragam. Cita-cita pendiri bangsa Indonesia dengan mencetuskan ideologi Pancasila adalah merupakan hal yang tepat, karena unsur-unsur yang dituangkan dalam sila-sila Pancasila merupakan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sendiri, seperti gotong royong dan unsur kearifan lokal lainnya. Ketidaktahuan dan minimnya pemahaman tentang Pancasila seperti tindakan intoleransi merupakan dampak dari kekurangtahuan tentang pemahaman Pancasila. Dengan demikian muncullah kekhawatiran dari generasi yang lebih senior untuk konsentrasi dan mencatatkan agenda agar menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, anak-anak muda yang tampaknya kurang memahami nilai-nilai Pancasila.

Pendekatan experiential learning sangat tepat dalam lokakarya yang dilaksanakan, sehingga peserta aktif dan antusias selama mengikuti acara. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah partisipan yang terlibat adalah mereka yang mengikuti pertemuan API Pancasila yang

diselenggarakan INTI, tetapi belum mencakup seluruh wilayah di Indonesia. Partisipan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan partisipan yang lebih banyak dan mencakup wilayah yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, S. (2009),
<http://setabasri01.blogspot.co.id/2009/02/partisipasi-politik.html>
- Chang, Y. H (2012). Identitas Tionghoa Pasca Soeharto – Budaya, Politik dan Media, Jakarta: LP3ES
- Darwis, A. (2010). Orang Indonesia Tionghoa – Mencari Identitas. Jakarta: Gramedia
- Franzoi, Stephen. (2012). *Social Psychology*. California : BVT Publishing
- Haynes, C. (2007).
http://adulthoodeducation.wikibook.us/index.php?title=Experiential_Learning_Learning_by_Doing
- Kolb, David A. (2015) *Experiential Learning; Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey : Pearson Education Inc.
- Lane, Max. 2014. *Unfinished Nation*. Yogyakarta : Djaman Baroe.
- Huntington, S.P. dan Nelson, J (2000). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo, I dan Thung J.L (2010). *Setelah Air Mata Kering – Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
(lppkb.wordpress.com/2011/12/28, Buku Pancasila I, Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara)